

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang agresivitas pajak telah dilakukan oleh banyak peneliti terdahulu dengan variabel independen yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini peneliti merujuk pada sepuluh (11) penelitian terdahulu yaitu:

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Nama Dan judul penelitian	Variabel Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Agus Purwanto (2016) Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Manajemen laba dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pertanian dan Pertambangan yang Terdaftar di BEI	Variabel independen: 1. Likuiditas 2. <i>Leverage</i> 3. Manajemen laba. 4. Kompensasi rugi fiskal Variabel dependen: 1. Agresivitas pajak.	Analisi regresi berganda	Likuiditas berpengaruh negatif, <i>leveragr</i> dan manajemen laba memiliki pengaruh positif sedangkan kompensasi rugi fiskal tidak mempunyai pengaruh pada agresivitas pajak .
2	Shelly Novitasari (2017) Pengaruh Manajemen laba, <i>Corporate govermen</i> , dan Intensitas modal Terhadap Agresivitas pajak Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i>)	Variabel independen: 1. Manajemen laba. 2. <i>Corporate govermen</i> . 3. Intensitas modal. Variabel dependen: 1. Agresivitas pajak	Analisi regresi linier berganda	Manajemen laba dan intensitas modal memiliki pengaruh pada agresivitas pajak. Sedangkan <i>corporate govermen</i> tidak memiliki pengaruh agresivitas pajak.

Dilanjutkan.....

Lanjutan tabel 2.1

3.	<p>Mustika (2017)</p> <p>Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i>, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i>, <i>Capital Intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Study Empiris Pada Perusahaan Pertanian Dan Pertambangan yang terdaftar di BEI)</p>	<p>Variabel independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Corporate social responsibility</i> 2. Ukuran perusahaan 3. profitabilitas 4. <i>Capital intensity</i> <p>variabel dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Agresivitas pajak 	<p>Analisis regresi berganda</p>	<p><i>Corporate social</i> berengaruh pada agresivitas pajak. Sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>capital intensity</i> tidak memiliki pengaruh pada agresivitas pajak.</p>
4.	<p>Citra Lesari Putri dan Maya Febrianty Lautania (2016)</p> <p>Pengaruh <i>Capital Intensity</i>, <i>Inventory Intensity</i> Dan <i>Ownership Structure</i> Terhadap <i>Effective Tax Rate (ETR)</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI.</p>	<p>Variabel independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital intensity</i>. 2. <i>Inventory intensity</i>. 3. <i>Ownership structure</i>. <p>Variabel dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Effective tax rate (ETR)</i> 	<p><i>multiple regression analysis model</i></p>	<p><i>Capital intensity</i> dan <i>inventory intensity</i> memiliki pengaruh positif pada agresivitas pajak sedangkan <i>ownership structure</i> tidak memiliki pengaruh pada agresivita pajak .</p>
5.	<p>Putu Ayu (2017)</p> <p>Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>, Profitabilitas, <i>Inventory Intensity</i>, <i>Capital Intensity</i> Dan <i>Leverage</i> Pada Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang <i>Listing</i> Di BEI</p>	<p>Variabel independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengungkapan CSR. 2. Profitabilitas. 3. <i>Inventory intensity</i>. 4. <i>Capital intensity</i> 5. <i>Leverage</i> <p>Variabel dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Agresivitas pajak 	<p>Analisis regresi dan korelasi</p>	<p>profitabilitas dan <i>capital intensity</i> berpengaruh positif pada agresivitas pajak. Sedangkan pengungkapan CSR, <i>inventory intensity</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif pada agresivitas pajak.</p>

Dilanjutkan.....

Lanjutan tabel 2.1

6	Desi Nawang Gumilang (2016) Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan <i>Property</i> Dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di Bei)	Variabel Independen: 1. Likuiditas 2. <i>Leverage</i> . 3. Profitabilitas 4. Ukuran perusahaan 5. <i>Capital intensity</i> Variabel Dependen: 1. Agresivitas pajak.	Analisis regresi berganda	Likuiditas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan dan <i>capital intensity</i> tidak memiliki pengaruh pada agresivitas pajak. Sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif pada agresivitas pajak.
7	Dimas Anindyka, Dudi Pratomo dan Kurnia (2018) Pengaruh <i>Leverage</i> (DAR), <i>Capital Intensity</i> Dan <i>Inventory Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel Independen: 1. <i>Leverage</i> 2. <i>Capital intensity</i> 3. <i>Inventory intensity</i> Variabel Dependen 1. <i>Tax avoidance</i>	Analisis regresi linier berganda	<i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh pada <i>tax avoidance</i> . Sedangkan untuk <i>capital intensity</i> memiliki pengaruh positif pada <i>tax avoidance</i> , dan <i>inventory intensity</i> memiliki pengaruh negatif pada <i>tax avoidance</i> .
8	Dhian Andanari Minars (2017), Pengaruh <i>Leverage</i> , Intensitas Persediaan, Intensitas Aset Tetap dan Profitabilitas pada Agresivitas Pajak	Independen: 1. <i>Leverage</i> 2. <i>Capital intensity</i> 3. <i>Inventory intensity</i> Variabel Dependen <i>Tax avoidance</i>	Analisis regresi linier berganda	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap agresivitas Pajak. Intensitas persediaan, intensitas aset tetap dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Agresivitas pajak.

Dilanjutkan.....

Lanjutan tabel 2.1

9	Nofia Umi Latifah (2018) Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , <i>Capital Intensity</i> dan <i>Inventory Intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI)	Variabel Independen: 1. <i>Corporate Governanc</i> 2. <i>Capital Intensity</i> 3. <i>Inventory Intensity</i> Variabel Dependen: 1. Agresivitas Pajak	Analisis regresi linier berganda.	<i>Corporate Governance</i> dan <i>Capital Intensity</i> memiliki pengaruh pada agresivitas pajak. Sedangkan untuk <i>Inventory Intensity</i> tidak memiliki pengaruh pada agresivitas pajak.
10	Andhari dan Sukartha (2017) Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan	Variabel Independen: 1. Likuiditas. 2. <i>Leverage</i> 3. Intensitas persediaan 4. Intensitas aset tetap. Variabel Dependen: 1. Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan.	Analisis regresi berganda	Likuiditas dan intensitas aset tetap memiliki pengaruh pada agresivitas pajak. Sedangkan variabel <i>leverage</i> dan intensitas persediaan tidak memiliki pengaruh pada agresivitas pajak.
11	Bambang, Yudha, dan Abi (2016) <i>The Influence of Profitability, leverage, Firm Size, and Capital Intensity Towards Tax Avoidance</i>	Variabel Independen: 1. <i>Profitability</i> 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Firm Size</i> 4. <i>Capital Intensity</i> Variabel dependen: 1. <i>Tax Avoidance</i> .	<i>multiple regression analysis</i>	<i>Firm size</i> berpengaruh positif pada penghindaran pajak, sedangkan untuk <i>profitability, leverage</i> , dan <i>capital intensity</i> tidak memiliki pengaruh pada penghindaran pajak.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu menggunakan *capital intensity*, *inventory intensity*, profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel independennya dan menggunakan agresivitas pajak sebagai variabel dependennya. Perbedaannya dengan penelitian sebelumnya yakni dalam penelitian terdahulu tidak semua menggunakan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Mustika hanya menggunakan variabel *capital intensity* saja sebagai variabel independen, sedangkan penelitian yang dilakukan Ayu, Putu hanya menggunakan 3 variabel independen saja yang yaitu *capital intensity*, *inventory intensity* dan *leverage*.

Objek penelitian dalam penelitian ini juga berbeda yaitu menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dengan data terbaru 2015-2017, sedangkan penelitian sebelumnya banyak menggunakan perusahaan *property* dan *real estate*, pertanian dan pertambangan serta perusahaan manufaktur keseluruhan. Data yang digunakan pun data tahun 2014-2016.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi

Teori agensi (*agency theory*) menurut Jensen dan Macking (1976) menggambarkan sebuah hubungan yang timbul karena adanya kontrak antara pihak *principal* dan pihak lain yang disebut sebagai pihak *agent*, dimana pihak *principal* mendelegasikan sebuah pekerjaan kepada pihak agen. Teori agensi menjelaskan bahwa pihak pemilik menyediakan sumber daya bagi

pihak perusahaan, Sebaliknya pihak manajemen diharuskan untuk melakukan sebuah *service* bagi pemilik sesuai dengan kepentingan pemilik. Manajemen (agen) juga di berikan wewenang mengelolah perusahaan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan bahwa teori agensi menjelaskan adanya konflik yang akan timbul antara pemilik dan manajemen perusahaan. Dimana agen tidak lagi bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*, yang melainkan agent lebih bertindak sesuai dengan kepentingan mereka yang mengakibatkan perbedaan keputusan antara *agent* sebagai pengambil keputusan dan *principal* sebagai penyedia sumber daya. *Agent* menginginkan pada saat mereka mencapai laba yang baik mereka mendapatkan komopensasi dari pihak *principal* seperti kenaikan gaji, posisi yang lebih tinggi hal ini akan mendorong *Agent* lebih agresif terhadap pajak. Namun kepentingan tersebut tidak sama dengan kepentingan *principal* dimana *principal* menginginkan adanya kenaikan kinerja sehingga memperoleh laba yang baik tetapi *agent* tidak boleh melakukan tindakan membahayakan pihak *principal* (Gemilang, Desi Nawang, 2016).

2.2.2 Teory MM dengan Pajak.

Teori MM dengan pajak merupakan kelanjutan dari teori MM tanpa pajak. Dimana didalam teori ini MM menyimpulkan bahwa penggunaan hutang sebagi sumber pendaan akan dapat melakukan penghematan pajak karena hutang menimbulkan beban bunga yang dapat digunakan untuk mengurangi pajak yang harus dibayar (Bringham & Houston, 2006).

2.2.3 Pajak

Menurut Waluyo (2011:2) pajak ialah iuran yang bisa dipaksakan dan wajib dibayar dengan tidak mendapat imbalan secara langsung, serta berguna untuk membayar pengeluaran yang berhubungan dengan penyelenggaraan pemerintahan.

Menurut Waluyo (2010:6) ada dua fungsi dalam pajak, yaitu fungsi *budgetair* dimana pajak sebagai sumber dana yang diperuntukkan untuk pembiayaan pengeluaran pemerintah, fungsi kedua adalah *regulerend* dimana pajak sebagai alat ukur untuk mengatur kebijakan di bidang sosial dan ekonomi.

2.2.4 Agresivitas Pajak.

Menurut Mustika (2017) agresivitas pajak adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak yang dilakukan melalui perencanaan pajak (*tax planning*) baik dengan cara legal dengan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) maupun dengan cara illegal yang dilakukan dengan penggelapan pajak (*tax evasion*) dengan memanfaatkan celah-celah yang ada dalam peraturan perpajakan.

Jenis transaksi umum agresivitas pajak yang sering kali digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajaknya yaitu penggunaan utang perusahaan secara berlebihan dengan mengklaim beban bunga secara berlebih serta penggunaan kerugian pajak secara berlebihan (Lanis dan Richardson, 2013) (dalam jurnal Gemilang, Desi Nawang, 2016).

Agresivitas pajak dapat diukur dengan berbagai cara. Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, Shelly (2017) mengukur agresivitas pajak dengan

memakai *cash effective tax rate* (CETR) dengan membandingkan pembayaran pajak dengan laba perusahaan sebelum pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan Mustika (2017) agresivitas pajak diukur dengan memakai rumus *effective tax rate* (ETR). Dalam penelitian ini Agresivitas pajak diukur dengan menggunakan *effectif tax rate* (ETR) menurut Lanis dan Richardson, (2012) ETR dapat mengidentifikasi adanya agresivitas pajak dalam perusahaan. Apabila perusahaan memiliki nilai ETR yang rendah akan menunjukkan bahwa beban pajak penghasilan yang lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak (Lanis dan Richardson). Sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki ETR rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin agresif terhadap pajaknya. Dalam penelitian ini *Effective Tax Rate* (ETR) diukur dengan membandingkan total beban pajak penghasilan yang terdiri dari pajak kini dan pajak tangguhan dengan laba sebelum pajak. Berikut ini rumus yang digunakan untuk mengukur *Effective Tax Rate* (ETR) (Mustika, 2017)

$$\text{ETR} = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2.2.5 Capital Intensity

Capital intensity atau rasio intensity atau intensitas modal merupakan kegiatan investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap (Gemilang, Desi Nawang, 2016). Menurut Mustika (2017) *capital intensity* merupakan seberapa besar proporsi aset tetap dari total aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan meningkatnya aset tetap perusahaan maka akan

meningkat juga produktivitas perusahaan sehingga laba juga akan dapat meningkat (Mustika, 2017).

Putri,Citra Lestari dan Lautania,Maya Febrianty (2016) mendefinisikan *capital intensity* adalah sejumlah modal perusahaan yang diinvestasikan pada aktiva tetap yang diukur menggunakan rasio aktiva tetap yang dibagi dengan penjualan.*Capital intensity* dapat diukur menggunakan rumus (Gemilang, Desi Nawang, 2016) :

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.6 Inventory Intensity

Inventory intensity merupakan suatu ukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan (Latifah, Nofiah Umi, 2018). Jika persediaan yang dimiliki perusahaan tinggi maka beban yang dikeluarkan untuk mengatur persediaan juga akan tinggi (Anindyka *et al*, 2018).

Rasio *inventoty intensity* atau intensitas persediaan menggambarkan hubungan antara barang yang dijual dengan jumlah persediaan yang ada ditangan dan digunakan oleh perusahaan sebagai ukuran efesiensi (Putri, Citra Lestari dan Lautania, Maya Febrianty, 2016). Menurut Andari dan Sukarta (2017) perusahaan yang berinvestasi pada persediaan digudang akan menyebabkan timbulnya biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan yang akan menyebabkan beban meningkat yang secara otomatis dapat menurunkan jumlah laba perusahaan. Jika laba perusahaan menurun dengan intensitas persediaan yang tinggi perusahaan akan lebih agresif terhadap tingkan beban

pajak yang diterima (Andari dan Sukarta, 2017). *Inventory intensity* diprosikan menggunakan rumus (Herry,2016:183):

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.7 Profitabilitas

Banyak perusahaan menggunakan laba atau profit sebagai alat ukur kesuksesan perusahaan. Menurut Munawir (2012:122) profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam hubungan dengan penjualan, modal sendiri ataupun aktiva tetap. Mustika (2017) mendefinisikan bahwa profitabilitas yaitu hasil akhir atas kebijakan dan keputusan yang diambil oleh perusahaan.

Menurut Sutrisno (2009:221) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua modal yang bekerja didalamnya. Kasmir (2013:198) mengartikan bahwa profitabilitas merupakan suatu alat ukur yang dipergunakan oleh perusahaan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang dapat dilihat dari hasil perhitungan rasio-rasio profitabilitas.

Menurut margaretha, Farah (2011:26) ada tiga jenis rasio yang dapat dipakai untuk mengukur profitabilitas yaitu :

- 1) *Net Profit Margin*

Pengukuran menggunakan rasio ini akan membandingkan antara penjualan yang telah dikurangi dengan semua beban termasuk beban pajak yang dengan penjualan. Margaretha, Farah (2011:26) mengatakan *net profit margin* dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

2) *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Margaretha, Farah (2011:27) mengatakan bahwa ROE mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh dari investasi yang dilakukan oleh pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE dapat diukur menggunakan rumus (Margaretha, Farah, 2011:27):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

3) *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan peroleh laba dari hasil aktiva yang dipergunakan dalam perusahaan. ROA dapat dihitung dengan rumus (Margaretha, Farah, 2011:26) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning Before Tax (EBIT)}}{\text{Total Assets}}$$

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA). Pemilihan rumus ROA dikarenakan ROA merupakan indikator yang dapat mencerminkan performa keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan sehingga, semakin baik dan efektif pengelolaan aset suatu perusahaan (Harahap, Sofyan Syafri, 2009:335). Laba yang tinggi akan menyebabkan beban pajak yang perusahaan harus bayar juga tinggi yang akan mengakibatkan perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak untuk mengurangi beban pajak (Harahap, Sofyan Syafri, 2009:336).

2.2.8 Leverage

Rasio *leverage* yaitu rasio yang dipergunakan mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan menggunakan utang. Dengan membandingkan besarnya beban utang perusahaan dengan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Kasmir, 2013:151).

Menurut Gemilang, Desi Nawang (2016) *leverage* merupakan jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk pembiayaan dan bisa digunakan untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang. Perusahaan dengan *leverage* tinggi mencerminkan perusahaan bergantung pada pinjaman dari luar atau utang sedangkan *leverage* yang rendah mencerminkan perusahaan membiayai asetnya menggunakan modal sendiri (Purwanto, Agus, 2016).

Perusahaan dengan *leverage* tinggi maka tingkat agresivitas perusahaan juga akan tinggi. Hal ini dikarenakan pinjaman atau utang

menyebabkan timbulnya beban bunga yang akan menyebabkan turunnya laba perusahaan. Jika laba perusahaan turun maka beban pajak juga akan turun. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki *leverage* rendah tingkat agresivitasnya juga rendah. Menurut Kasmir (2013:155) terdapat lima jenis rasio *leverage* yang kerap digunakan perusahaan yaitu :

1) *Debt to Total Assets Ratio* (DAR)

Rasio merupakan rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan dengan dengan cara mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. *Debt ratio* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut (Kasmir 2013:155) :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini dipakai untuk menilai utang dengan ekuitas. DER merupakan ukuran yang dipakai untuk menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk debitur, DER dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut ini (Kasmir, 2013:155) :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) *Time Interest Earned Ratio*

Rasio ini disebut juga rasio kelipatan. rasio *time interest earned* digunakan untuk mengukur sejauh mana laba bisa berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan tidak mampu

untuk membayar bunga. Kasmir (2013:155) mengatakan bahwa *time interest earned ratio* dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

4) *Fixed Charge Coverage Ratio*

Rasio ini hampir sama dengan rasio *time interest earned* bedanya rasio ini dilakukan jika perusahaan menyewa aktiva dengan menggunakan kontrak sewaa atau mendapatkan hutang jangka panjang. Rasio *fixed charge coverage* ini digunakan mengukur sebagian besar kemampuan perusahaan menutup angsuran pinjaman, bunga dan sewa. Kasmir (2013:155) mengukur rasio *fixed charge coverage* dengan menggunakan rumus :

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBIT} + \text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

5) *Long- Term Debt TO Equity Ratio (LTDtER)*

Merupakan rasio utang jangka panjang yang diandingkan dengan modal sendiri. Tujuan rasio ini untuk menilai berapa dari setiap nilai rupiah modal sendiri yang menjadi jaminan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. *Long term debt* adalah sumber dana perusahaan yang berasal dari utang jangka panjang. LTDtER dapat diukur dengan memakai rumus (Kasmir, 2013:156):

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long - Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan rumus DAR dengan membandingkan total utang dengan total aktiva. Penggunaan

rumus ini juga didukung penelitian dari Purwanto, Agus (2016) yang mengukur *leverage* dengan memakai DAR.

2.3 Keterkaitan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Intensitas modal atau *capital intensity* merupakan seberapa perusahaan menginvestasikan aset tetapnya. *Capital intensity* berhubungan dengan investasi dalam bentuk aset tetap. (Novitasari, Shelly, 2017) mengatakan bila jumlah aset tetap tinggi akan mengakibatkan beban penyusutan tinggi yang secara otomatis akan menyebabkan laba perusahaan turun. Jika laba perusahaan turun maka beban pajak perusahaan akan ikut menurun (Novitasari, Shelly, 2017).

Dalam penelitian Latifah, Novia Umi (2018) dan Putri, Citra Lestari serta Lautania, Maya Febrianty (2016) menunjukkan *capital intensity* memiliki pengaruh pada agresivitas pajak.

2.3.2 Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Perusahaan yang berinvestasi dalam bentuk persediaan digudang akan menyebabkan terbentuknya biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan persediaan yang akan mengakibatkan meningkatnya jumlah beban perusahaan sehingga akan menurunkan laba perusahaan (Latifah, Novia Umi, 2018). Perusahaan dengan tingkat *inventory intensity* yang tinggi akan lebih agresif terhadap tingkat beban pajak yang diterima (Andary dan Sukarta, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, Citra Lestari dan Lautania, Maya Febrianty (2016) serta Ayu, Putu (2017) menyatakan bahwa *inventory*

intensity memiliki pengaruh pada agresivitas pajak. Namun penelitian yang dilakukan oleh Savitri, Dhian Andhanari Minar (2017) memperoleh hasil bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak menurut nya kebijakan perusahaan dengan berinvestasi dalam bentuk pesediaan tidaklah tepat pernyataan tersebut didukung dengan adanya *political cost teory* yang dikemukakan Zimmerman yang mengartikan bawa ketika perusahaan memperoleh laba yang tinggi akan menjadi sorotan pemerintah untuk mengambil keputusan termasuk keputusan pajak.

2.3.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari kegiatan yang dilakukan perusahaan (Mustika, 2016). Putri, Citra Lestari dan Lautania, Maya Febrianty mengatakan bahwa hubungan antara profitabilitas dan *effective tax rate* (ETR) bersifat langsung dan signifikan. perusahaan yang mempunyai laba tinggi akan memiliki beban pajak yang tinggi juga hal ini yang akan mendorong perusahaan menjadi agresif terhadap pajak .Namun sebaliknya perusahaan dengan laba yang rendah akan memiliki beban pajak yang rendah bahkan tidak akan membayar pajak bila perusahaan mengalami kerugian (Putri, Citra Lestari dan Lautania, Maya Febrianty, 2016).

2.3.4 Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak

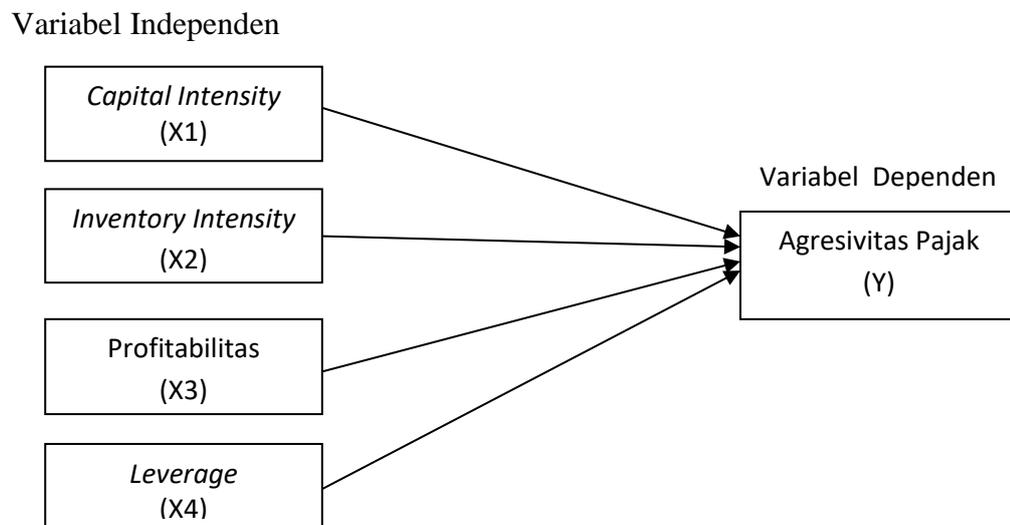
Leverage merupakan sejumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivanya (Kasmir, 2013:151). Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi maka, tingkat agresivitas pajak perusahaan juga akan tinggi.

sebaliknya jika *leverage* rendah maka otomatis agresivitas pajaknya juga akan rendah (Purwanto, Agus, 2016). Hal ini dikarenakan hutang akan menyebabkan timbulnya beban bunga yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak. Bunga sendiri dalam peraturan perpajakan Pasal 6 Ayat 1 huruf angka 3 UU nomor 36 tahun 2008 merupakan biaya yang boleh dikurangkan terhadap penghasilan kena pajak sehingga akan mengurangi beban pajak yang harus dibayar. Sehingga perusahaan akan memanfaatkan peraturan tersebut untuk lebih banyak berhutang untuk menghemat pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto, Agus (2016) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh pada agresivitas pajak.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian landasan teori sebelumnya ,penelitian terdahulu dan keterkaitan antar variabel yang telah dijelaskan sebelumnya,maka peneliti membentuk kerangka pemikiran untuk menggambarkan tentang hubungan variabel independen dengan variabel dependennya. Dalam penelitian ini variabel independennya yaitu *capital intensity*, *inventory intensity*, profitabilitas, dan *leverage* sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu agresivitas pajak.Berikut ini merupakan kerangka penelitian yang digambarkan dalam penelitian ini :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual.

Bersadarkan kerangka konseptual diatas peneliti membentuk hipotesis sebagai berikut :

H₁ = *Capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak

H₂ = *Inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak

H₃ = Profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak

H₄ = *Leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak